

## HUBUNGAN ANTARA PERCAYA DIRI DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 3 BANTUL

### *THE CORRELATION BETWEEN SELF-CONFIDENCE AND SOCIAL ADJUSTMENT OF X GRADE STUDENTS AT SMA N 3 BANTUL*

Oleh : ambarini widjaya, bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta, ambarini04@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara percaya diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul. Populasi penelitian sebanyak 194 siswa. Ukuran sampel penelitian sebanyak 123 siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasi, instrumen pengambilan data menggunakan kuesioner berupa skala dengan uji validitas konstruk, reliabilitas menggunakan rumus Alpha cronbach dengan hasil 0,702 variabel percaya diri dan 0,928 variabel penyesuaian sosial. Uji persyaratan analisis menggunakan uji normalitas, dan uji linearitas, sedangkan uji hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi product moment dari Karl Pearson dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22.00 for windows. Pada variabel percaya diri kategori “sedang” sebesar 29,3% dan pada variabel penyesuaian sosial kategori “sedang” sebesar 26,8%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan “terdapat hubungan positif antara percaya diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul” yang dilihat dari nilai  $t > t_{table}$  yaitu  $0,717 > 0,176$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ .

Kata Kunci : percaya diri, penyesuaian sosial.

#### **Abstract**

*This research aimed at investigating the correlation between self-confidence and social adjustment of x grade students at SMA N 3 Bantul. The population of the research as many as 194 students. Sample size studies as much as 123 students. . The instrument used was the scale of attitude with construct validity test. The reliability was tested using Alpha cronbach formula resulting 0.702 on self-confidence variable and 0.928 on social adjustment variable. The requirement analysis was tested using normality, linearity. Meanwhile, the hypothesis was tested using product moment correlational analysis of Karl Pearson by using the help of SPSS version 22.00 for windows. It was found that the self-confidence variable was in moderate level (29.3%) and the social adjustment variable was in moderate level (26.8%). The hypothesis test showed that there was positive and significant correlation between self-confidence and social adjustment of six grade students at SMA N 3 Bantul viewed from the value i.e.  $0.717 > 0.176$  and value of significance i.e.  $0.000 < 0.05$ .*

*Key words: self-confidence, social adjustment*

#### **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak mengalami peralihan menjadi dewasa. Pada masa ini remaja tergolong orang yang paling mudah terkena pengaruh dari luar karena mereka sedang mengalami kegoncangan emosi akibat perubahan dan pertumbuhan yang mereka lalui. Pada masa ini sangat penting bagi remaja untuk belajar tentang berbagai segi kehidupan.

Hurlock (Izzaty, 2013: 122) menyatakan bahwa individu dapat dikategorikan sebagai seorang remaja adalah ketika usianya berlangsung kira-kira 13-16 tahun, atau dapat disebut dengan masa ramaja

awal, sedangkan pada usia 16-18 tahun adalah masa remaja akhir. Diantara perubahan sosio-emosional menurut Santrock (2011: 299) yang dialami remaja adalah pencarian untuk kebebasan, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya.

Remaja tumbuh dan berkembang di tengah-tengah berbagai lingkungan yaitu di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Namun di masa remaja, remaja yang bersekolah akan lebih banyak melakukan kegiatan sehari-harinya di sekolah dari pagi hingga sore hari. Hal itu menyebabkan Bimbingan dan Konseling

lingkungan sekolah menjadi tempat yang memiliki kontribusi lebih dalam perkembangan siswa.

Siswa merupakan makhluk sosial dimana dalam situasi dan keadaan seperti apapun membutuhkan keberadaan orang lain dalam kehidupannya. Hal tersebut menyebabkan Bimbingan dan Konseling adanya dorongan siswa untuk melakukan interaksi dengan orang lain agar terjadi sebuah interaksi.

Siswa yang baru masuk sekolah menengah atas akan menemukan lingkungan dan keadaan baru yang berbeda dari lingkungan sebelumnya di sekolah menengah pertama. Adanya situasi ini siswa diharapkan dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan dan keadaan yang baru, namun bagi sebagian siswa tidak mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Beberapa siswa terlihat kurang mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosial barunya dengan baik. Sedangkan penyesuaian sosial itu diperlukan oleh siswa agar dapat diterima dan dapat menjalani interaksi yang baik dengan siswa yang lain.

Berdasarkan pengamatan penulis selama praktik pengalaman lapangan di SMA Negeri 3 Bantul ketika berlangsung pembelajaran di kelas beberapa siswa terlihat hanya akrab dengan teman sebangku ataupun teman yang berasal dari SMP yang sama. Siswa-siswa tersebut terlihat kurang dapat beradaptasi di lingkungan sekolah yang baru.

Ada siswa yang terlihat minder karena masalah ekonomi yang menjadikan siswa sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hal ini banyak menjadi pemicu kurang dapat menyesuaikan dengan lingkungan sosial karena ekonomi seringkali menjadi kesenjangan. Siswa yang dapat dikatakan dari kalangan bawah cenderung menarik diri, karena dirinya tidak memiliki status seperti teman-teman yang berasal dari keluarga yang ekonominya berada pada kalangan menengah ke atas.

Hasil wawancara yang pernah dilakukan peneliti, ada seorang siswa yang kurang dapat melakukan penyesuaian sosial karena merasa malu karena berasal dari keluarga yang mengalami “broken home”. Siswa terlihat kurang percaya diri karena kehidupan keluarganya tidak seperti dengan teman-temannya yang lain. Ketika teman-teman yang lain segala potensi yang dimiliki di dukung kuat oleh keluarganya, bagi siswa ini apa yang dilakukan sering di anggap salah, sehingga menjadikan siswa minder karena merasa dia tak memiliki potensi yang dapat dibanggakan. Hal tersebut menjadikan siswa canggung untuk berinteraksi. Siswa ini sering menolak saat mendapatkan giliran menyampaikan pendapat di kelas dikarenakan ia takut pendapatnya salah atau akan ditertawakan temannya.

Dalam implementasi kurikulum 2013, peran guru Bimbingan dan Konseling semakin lebih penting. Hal ini disebabkan Bimbingan dan Konseling pada tingkat SMA penjurusan ditiadakan diganti dengan kelompok peminatan. Dengan adanya kelompok peminatan guru bimbingan dan konseling memiliki peranan dalam mengarahkan bakat, minat sesuai dengan pilihannya. Pemberian layanan klasikal bertujuan mendorong aktivitas pelayanan yang mampu mengembangkan potensi siswa berupa minat dan bakat untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Bakat dan minat pada siswa akan timbul ketika siswa mampu percaya kepada kemampuan diri siswa itu sendiri. Lauster (2008: 14) percaya akan kemampuan diri merupakan salah satu aspek dari percaya diri, sehingga agar siswa dapat mengembangkan potensi diri itu perlu memiliki rasa percaya diri.

Pemberian layanan klasikal tidak hanya pada mengembangkan potensi dari bakat dan minat pada diri siswa, melainkan memiliki tujuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Oleh karena itu seorang guru bimbingan dan konseling

memegang peranan penting dalam mengembangkan kepribadian siswa selama siswa di lingkungan sekolah. Pemberian layanan klasikal dapat sebagai langkah pengembangan kepribadian siswa agar memiliki kepribadian sesuai yang diharapkan oleh lingkungan sekitar. Penyesuaian diri terhadap lingkungan atau penyesuaian sosial pada siswa dapat mengembangkan sikap sosial yang baik dan kepuasan pribadi termasuk percaya diri pada siswa.

Penelitian Rachman (2010) tentang "Hubungan Tingkat Percaya Diri dengan Hasil Belajar (Studi Mata Pelajaran IPS di SMP Fatahillah Jakarta Selatan)" menunjukkan angka 57% menggambarkan terdapat korelasi yang kuat bahwa rasa percaya diri sangat mempengaruhi prestasi hasil belajar siswa disekolah, begitu juga sebaliknya tingkat percaya diri yang rendah maka prestasi hasil belajar siswa akan rendah. Pada penelitian Susilowati, (2013) tentang "Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Sosial pada Siswa Akselerasi Tingkat SMP" menunjukkan angka 63% sumbangan efektif kematangan emosi dengan penyesuaian sosial. Hasil tersebut membuktikan bahwa kematangan emosi siswa akselerasi tinggi biasanya akan diikuti dengan penyesuaian sosial yang tinggi, begitu juga sebaliknya apabila kematangan emosi rendah biasanya diikuti dengan penyesuaian sosial yang rendah.

William Kay (Jahja, 2011:238) mengemukakan salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan. Jadi, dapat dikatakan bahwa penyesuaian sosial mempengaruhi pembentukan suatu tingkah laku atau respon dalam diri remaja untuk berperilaku baik.

Hurlock (1993: 256) salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang tersulit adalah hubungan penyesuaian sosial. Remaja yang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik dalam lingkungannya dapat mempelajari berbagai

keterampilan sosial, seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatik dengan remaja lain-baik teman maupun remaja yang tidak dikenal, sehingga sikap remaja lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya remaja yang berhasil melakukan penyesuaian sosial mengembangkan sikap sosial dengan yang menyenangkan, seperti berinteraksi dengan baik, bersedia untuk membantu remaja lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan.

Percaya diri merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dan menjadi hal dasar yang penting untuk dikuasai dari masa anak-anak. Kepribadian, kemampuan bersosialisasi, dan kecerdasan bersumber dari rasa percaya diri. Remaja yang tidak memiliki rasa percaya diri akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak kreatif dan tidak produktif. Rasa percaya diri sangat penting dimiliki remaja dalam melakukan aktivitas. Rasa percaya diri yang baik memotivasi remaja untuk melakukan sesuatu dengan keyakinan yang tinggi untuk meraih hasil yang maksimal dalam segala hal. Agustian (2003:78) menegaskan bahwa percaya diri adalah sikap remaja yang mampu untuk mengendalikan dan menjaga keyakinan dirinya, mampu membuat perubahan, mampu menghadapi segala resiko tanpa merasa tertekan rendah diri, meskipun dia menghadapi sendiri dan penuh berbagai tantangan.

Percaya diri yang dimiliki dapat memberikan stimulus terhadap apa yang akan dikerjakan atau yang akan dihadapi supaya dapat meraihnya dengan mudah dan yakin. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Remaja yang memiliki rasa percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Remaja yang mempunyai rasa percaya diri maka akan memiliki perasaan positif

terhadap dirinya, mempunyai keyakinan yang kuat atas dirinya dan memiliki pengetahuan akurat terhadap kemampuan yang dimiliki. Yoder & Proctor (1988: 5) menyatakan bahwa kepercayaan diri tidak hanya akan mengantarkan anak untuk meraih prestasi, akan tetapi juga akan memberi peluang yang lebih besar untuk memperoleh kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan rasa percaya diri dengan penyesuaian sosial, penting bagi siswa mengetahui dan menyadari penyesuaian sosial yang dapat muncul dari percaya diri. Oleh karena itu peneliti ingin mendapatkan bukti empiris dan tertarik untuk meneliti tentang apakah ada hubungan positif antara percaya diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi.

Sukmadinata (2015:56) mengemukakan bahwa penelitian korelasional adalah penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bantul yang berlokasi di Gateng, Trenggong, Bantul. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai September tahun 2017.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul sebanyak 194 orang, kemudian diambil sampel penelitian sejumlah 123 orang dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*.

### **Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan kuesioner dalam bentuk skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala percaya diri dan skala penyesuaian sosial. Menggunakan uji *expert judgment* serta uji coba terpakai. Jumlah item pada variabel percaya diri sejumlah 42 item dengan item gugur sejumlah 8 item, sedangkan pada variabel penyesuaian sosial sejumlah 46 item dengan item gugur berjumlah 4 item.. Uji realibilitas menggunakan rumus *Alpha cronbach* dengan hasil 0,702 pada variabel percaya diri dan 0,928 pada variabel penyesuaian sosial.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan menggunakan uji kategorisasi, uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji linearitas. dan uji coba hipotesis.

Uji normalitas menggunakan teknik analisis *Kolmogorov Smirnov* dengan bantuan *SPSS versi 22.00 for windows*. Analisis ini bertujuan untuk menguji apakah data penelitian pada semua variabel memiliki distribusi normal atau tidak, uji normalitas yang telah diujikan pada variabel penyesuaian sosial dengan nilai signifikansi 0,200 ( $p > 0,05$ ) dan variabel percaya diri dengan nilai signifikansi 0,200 ( $p > 0,05$ ).

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linear atau tidak, dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas yaitu, apabila nilai  $t$  lebih kecil dari pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% maka hubungan antara variabel linear. Hasil uji linearitas pada penelitian ini adalah  $0,978 < 1,60$ .

Uji hipotesis hubungan antara percaya diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas x di SMA Negeri 3 Bantul adalah “**terdapat hubungan yang positif antara percaya diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul**”.

Kriteria pengujian hipotesis adalah dengan membandingkan nilai  $t$  dengan nilai  $t_{table}$  dengan taraf signifikansi 5% yaitu apabila nilai  $t$  lebih besar nilai  $t_{table}$  dan nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hubungan tersebut signifikan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang akan dideskripsikan terdiri dari dua variabel yaitu variabel percaya diri dan variabel penyesuaian sosial. Data yang telah diperoleh dari penyebaran instrumen berupa skala kemudian diolah untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*), *median*, *modus*, standar deviasi, serta distribusi frekuensi kategori masing-masing variabel. Pengolahan hasil penelitian dianalisa menggunakan bantuan program *SPSS versi 22.00 For Windows*.

Data yang telah diperoleh dari penyebaran skala sikap diolah. Hal tersebut untuk mengetahui nilai rata-rata (*mean*), *median*, modus, standar deviasi, serta distribusi frekuensi kategori masing-masing. Pengolahan hasil penelitian dianalisa menggunakan bantuan program *SPSS versi 22.00 For Windows*.

Variabel percaya diri terdiri dari 34 butir pernyataan. Menggunakan empat alternatif jawaban dengan rentang skor 1 sampai dengan 4. Dimana skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Jumlah responden sebanyak 123 siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul. Pada variabel percaya diri diperoleh skor tertinggi 125 dan skor terendah sebesar 87. Hasil analisis menggunakan *SPSS versi 22.00 for windows* diperoleh harga *mean* ( $M$ ) sebesar 105,05; *Median* ( $Me$ ) sebesar 105,00; *Modus* ( $Mo$ ) sebesar 102; dan Standar Deviasi ( $SD$ ) sebesar 8,58.

Kemudian peneliti menentukan kecenderungan kategori variabel percaya diri dengan mengetahui nilai maksimum ( $X_{mak}$ ) dan nilai minimum ( $X_{min}$ ). Nilai maksimum diketahui sebesar 125 dan nilai minimum sebesar 87. Untuk mencari nilai rata-rata ideal ( $M_i$ ) menggunakan rumus  $M_i = \frac{1}{2} (X_{mak} + X_{min})$  dan mencari standar deviasi

ideal ( $SD_i$ ) menggunakan rumus  $SD_i = \frac{1}{6} (X_{mak} - X_{min})$ . Setelah dilakukan pengolahan diperoleh nilai rata-rata ideal ( $M_i$ ) sebesar 106,0 dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) sebesar 6,33.

Selanjutnya, data hasil penelitian variabel percaya diri dikategorisasikan menjadi lima kategori yaitu “sangat tinggi”, “tinggi”, “sedang”, “rendah”, dan “sangat rendah” berdasarkan batasan-batasan menurut Azwar (2015:148).

Berdasarkan rumus kategori yang sudah ditentukan, maka selanjutnya peneliti melakukan pengolahan variabel percaya diri pada kategori “sangat tinggi” sebanyak 14 siswa (11,4%), pada kategori “tinggi” sebanyak 31 siswa (25,2%), pada kategori “sedang” sebanyak 36 siswa (29,3%), pada kategori “rendah” sebanyak 19 siswa (15,4%), dan pada kategori “sangat rendah” sebanyak 23 siswa (18,7%).. Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas dapat digambarkan melalui diagram sebagai berikut:



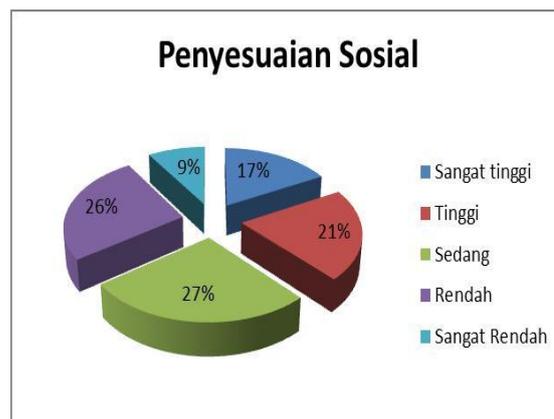
**Gambar 1. Persentase Kategori Percaya Diri**

Sedangkan pada variabel penyesuaian sosial terdiri dari 42 butir pernyataan. Menggunakan empat alternatif jawaban dengan rentang skor 1 sampai dengan 4. Dimana skor terendah adalah 1 dan skor tertinggi adalah 4. Jumlah responden sebanyak 123 siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul. Pada variabel percaya diri diperoleh skor tertinggi 167 dan skor terendah sebesar 105.

Hasil analisis menggunakan SPSS versi 22.00 For windows diperoleh harga *mean* (M) sebesar 137,22; *Median* (Me) sebesar 137,00; *Modus* (Mo) sebesar 142,00; dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 12,89. Kemudian peneliti menentukan kecenderungan kategori variabel penyesuaian sosial dengan mengetahui nilai maksimum ( $X_{mak}$ ) dan nilai minimum ( $X_{min}$ ). Nilai maksimum diketahui sebesar 167 dan nilai minimum sebesar 105. Untuk mencari nilai rata-rata ideal ( $M_i$ ) menggunakan rumus  $M_i = \frac{1}{2} (X_{mak} + X_{min})$  dan mencari standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) menggunakan rumus  $SD_i = \frac{1}{6} (X_{mak} + X_{min})$ . Setelah dilakukan pengolahan diperoleh nilai rata-rata ideal ( $M_i$ ) sebesar 136,00 dan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) sebesar 10,33.

Selanjutnya, data hasil penelitian variabel penyesuaian sosial dikategorisasikan menjadi lima kategori yaitu “sangat tinggi”, “tinggi”, “sedang”, “rendah”, dan “sangat rendah” berdasarkan batasan-batasan menurut Azwar (2015:148).

Berdasarkan rumus kategori yang sudah ditentukan, maka selanjutnya peneliti melakukan pengolahan variabel penyesuaian sosial di atas berada pada kategori “sangat tinggi” sebanyak 21 siswa (17,1%), pada kategori “tinggi” sebanyak 26 siswa (21,1%), pada kategori “sedang” sebanyak 33 siswa (26,8%), pada kategori “rendah” sebanyak 32 siswa (26%), dan pada kategori “sangat rendah” sebanyak 11 siswa (9%). Berdasarkan data di atas dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut:



**Gambar 2. Persentase Kategori Variabel Penyesuaian Sosial**

Hasil pengujian hipotesis adalah “**terdapat hubungan positif antara percaya diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul**”. Hasil pengujian hipotesis di atas menunjukkan bahwa nilai  $t$  lebih besar nilai  $t_{table}$  yaitu  $0,717 > 0,176$ . Dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yaitu  $0,00 < 0,05$ .

Besarnya sumbangan efektif dari variabel bebas percaya diri untuk variabel terikat penyesuaian sosial dapat diketahui dari koefisien efektif dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,717. Artinya variabel percaya diri memberikan sumbangan efektif pada variabel penyesuaian sosial siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul sebesar 71,7% sedangkan sisanya 28,3% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara percaya diri dengan penyesuaian sosial serta hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan data penelitian yang telah diolah oleh peneliti, terdapat hubungan yang positif antara percaya diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel yaitu yaitu  $0,717 > 0,176$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 <$

0,05, yang berarti penelitian ini bernilai positif dan signifikan.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan tingkat percaya diri siswa dari total responden 123 siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 11,4%, tinggi sebesar 25,2%, sedang sebesar 29,3%, rendah sebesar 15,4%, dan rendah sebesar 18,7%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa tingkat percaya diri siswa mayoritas berada pada kategori sedang.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa mayoritas siswa memilih "sangat tidak sesuai" pada item pernyataan "saya merasa cita-cita saya tidak akan tercapai", dengan kata lain siswa percaya bahwa cita-citanya akan tercapai. Siswa memiliki keyakinan akan kemampuan yang mereka miliki saat ini akan mampu membantu dalam menggapai cita-cita yang diimpikan. Salah satunya mengembangkan kemampuan atau kelebihan yang mereka memiliki. Menurut Hakim (2002: 6) percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Cita-cita menjadi tujuan dalam hidup sebagai sebuah pencapaian yang diawali dengan sebuah keyakinan diri seseorang.

Di sisi lain, minoritas siswa memilih "saya sering menyesal ketika keputusan yang saya ambil tidak sesuai dengan ekspektasi". Hal ini menunjukkan bahwa tingkat percaya diri siswa masih kurang karena siswa belum yakin atas sebuah pilihan yang mereka ambil. Lie (2003: 4) menyebutkan ciri-ciri percaya diri antara lain: yakin pada diri sendiri serta memiliki keberanian untuk bertindak. Ketika siswa mengambil sebuah keputusan dan siswa tersebut memiliki rasa percaya diri yang baik, apapun hasil atas sebuah keputusan itu siswa akan menerima dengan baik tanpa adanya sebuah penyesalan. Hal tersebut dikarenakan siswa memiliki sebuah keberanian untuk bertindak

(mengambil sebuah keputusan) dan yakin pada diri sendiri (yakin atas sebuah keputusan) sudah menunjukkan bahwa siswa memiliki percaya diri yang baik.

Berdasarkan hasil tingkat percaya diri pada siswa menunjukkan hasil yang berbeda antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dikarenakan keyakinan atas diri pada setiap diri siswa memiliki tingkatan yang berbeda, sehingga percaya diri siswa berada pada kategori sedang.

Pada penelitian ini juga diperoleh tingkat penyesuaian sosial dari 123 siswa pada kategori sangat tinggi sebesar 17,1%, tinggi sebesar 21,1%, sedang sebesar 26,8%, rendah sebesar 26%, dan rendah sebesar 9%. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat diketahui bahwa tingkat penyesuaian sosial pada siswa kelas X mayoritas berada pada kategori sedang.

Hasil data menunjukkan bahwa mayoritas siswa memilih item pernyataan "Saya senang dengan teman-teman saya" dan minoritas siswa memilih item pernyataan "saya orang yang susah bergaul terutama dengan orang yang baru saya kenal" ini menunjukkan bahwa siswa senang dengan teman-temannya namun di lain pihak masih ada siswa yang susah bergaul terutama dengan orang yang baru dikenalnya. Hal ini menunjukkan tingkat penyesuaian sosial antar siswa berbeda-beda maka penyesuaian sosial siswa berada pada kategori sedang.

Menurut William Kay (dalam Jahja, 2011: 238) salah satu tugas perkembangan remaja ialah penyesuaian diri, termasuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang ada. Siswa kelas X tergolong siswa baru, mereka berasal dari SMP yang berbeda lalu bertemu di SMA Negeri 3 Bantul. Walaupun ada beberapa siswa yang saling mengenal karena berada dari SMP yang sama. Namun secara tidak langsung siswa harus bergaul dengan teman-teman baru mereka yang berasal dari SMP lain untuk saling mengenal.

Penyesuaian sosial diartikan sebagai suatu tingkah laku yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan kelompok sesuai dengan kesadaran dalam diri dan tuntutan lingkungan. Wujud penyesuaian sosial berupa kemampuan individu berhubungan dengan orang lain. Siswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dan diterima di lingkungan baru yaitu lingkungan SMA. Siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik maka dapat mempelajari berbagai keterampilan untuk menjalin sebuah hubungan dengan orang lain, baik dengan teman baru yang berada di sekolah maupun orang lain yang tidak dikenal sebelumnya sehingga sikap orang lain terhadap mereka diterima dengan menyenangkan.

Berdasarkan data penelitian yang telah diolah oleh peneliti, terdapat hubungan yang positif antara percaya diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel yaitu yaitu  $0,717 > 0,176$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , yang berarti penelitian ini bernilai positif dan signifikan.

Siswa yang dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sosial (terutama lingkungan baru) akan menunjukkan sikap yang menyenangkan ketika memulai sebuah hubungan dengan orang lain baik individu maupun kelompok sosial yang ada di sekitarnya. Adanya hal tersebut muncul sebuah penerimaan akan kekurangan atau kelemahan yang ada pada diri siswa sehingga timbul rasa percaya diri pada siswa karena lingkungan sekitarnya menerima dirinya dengan baik. Rasa percaya diri pada diri siswa akan memudahkan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan sosialnya tanpa adanya hambatan.

Darajat (1982 :112) siswa yang mempunyai rasa percaya diri maka dia akan mampu menyesuaikan diri dengan kerabat, teman-teman, dan orang-orang

yang ada disekitarnya serta lingkungan sosialnya. Lingkungan menjadi tempat yang memberikan pengaruh pada seseorang dalam memiliki tingkat penyesuaian sosial yang baik. Adanya rasa percaya diri dalam diri siswa membantu dalam interaksi karena siswa lebih menerima kekurangan apa yang ada pada dirinya tanpa adanya rasa rendah diri.

Siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri yang baik cenderung memiliki ciri mampu mengambil keputusan sendiri dengan menjalin relasi yang lebih luas dan mampu bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan. Penyesuaian sosial dapat dikatakan berhasil ketika mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan masalah yang dihadapi, selain itu mampu mengatasi kelemahan yang ada pada diri sehingga tidak timbul rasa rendah diri.

Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi percaya diri siswa, maka semakin tinggi penyesuaian sosialnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah percaya diri siswa, maka semakin rendah penyesuaian sosialnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang “hubungan percaya diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul”, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara percaya diri dengan penyesuaian sosial siswa kelas X di SMA Negeri 3 Bantul. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $r$  hitung lebih besar nilai  $r$  tabel yaitu  $0,717 > 0,176$  dan nilai signifikansi kurang dari  $0,05$ , sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi percaya diri siswa, maka semakin tinggi penyesuaian sosialnya. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah percaya diri siswa, maka semakin rendah penyesuaian sosialnya.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah diuraikan maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut

### 1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu meningkatkan rasa percaya diri agar tidak menghambat dalam proses penyesuaian sosial dengan mengikuti layanan bimbingan pribadi sosial yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### 2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling diharapkan mampu mengidentifikasi siswa yang kurang percaya diri kemudian memberikan layanan bimbingan pribadi sosial pada siswa agar siswa mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2003). *Rahasia sukses membangun esq power*. Jakarta: Arga.
- Azwar, S. (2015). *Sikap manusia: teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Z. (1982). *Penyesuaian diri*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi rasa tidak percaya diri*. Jakarta : Puspa Swara.
- Izzaty, R.E. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Lauster, P. (2008). *Tes kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lie, A. (2003). *1001 cara menumbuhkan rasa percaya diri anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rachman, S.N.D. (2010). *Hubungan tingkat rasa percaya diri dengan hasil belajar (studi mata*

pelajaran ips di SMP Fatahillah Jakarta Selatan). *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah.

Santrock, J.W. (2011). *Masa perkembangan anak (children)*. Jakarta : Salemba Humanika.

Sukmadinata, N.S. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Susilowati, E. (2013). *Kematangan emosi dengan penyesuaian sosial pada siswa akselerasi tingkat smp*. *Jurnal Online Psikologi*. Vol. 01 No. 01, Tahun 2013. Hal 1-13.

Yoder, J. & Proctor, W. (1988). *The self-confident child*. New York, NY: Fact on File Publications.